

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

“Objek penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2017, hlm. 85). Objek dalam penelitian ini adalah reaksi pasar akibat adanya serangkaian peristiwa penerapan informasi PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk studi peristiwa (*event study*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah saham beredar, jumlah saham yang diperdagangkan, harga saham dari perusahaan sampel, indeks harga saham gabungan (IHSG) dan serangkaian peristiwa berisi pengumuman mengenai PSAK 72 yang diperoleh dari media berita online. Total peristiwa yang digunakan sebanyak 7 peristiwa. Selanjutnya data akan diolah menggunakan teknik analisis uji beda. Uji beda dilakukan terhadap 7 nilai *cumulative abnormal return* (CAR) dan 7 nilai *trading volume activity* (TVA). Dengan demikian uji beda dilakukan sebanyak 14 kali dengan 14 hipotesis yang diuji.

Pengukuran dilakukan menggunakan reaksi pasar. Reaksi pasar dianggap dapat mencerminkan bagaimana suatu informasi mampu direpson, baik secara positif ataupun secara negatif dari sudut pandang investor. Studi peristiwa dari penelitian ini yaitu reaksi pasar atas adanya serangkaian peristiwa yang berisi pengumuman informasi mengenai penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Indikator dari reaksi pasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cumulative abnormal return* (CAR) dan *trading volume activity* (TVA).

Sampel penelitian ini berfokus pada perusahaan konstruksi BUMN karena dalam PSAK-IFRS digunakan untuk badan usaha yang mempunyai jenis akuntabilitas publik, salah satu badan usaha yang menggunakan PSAK-IFRS

adalah BUMN. Selain itu, semenjak diterapkannya PSAK 72, saham BUMN mendapat perhatian khusus dari para pelaku pasar. Saham konstruksi BUMN sering menjadi perhatian karena pemerintah memiliki agenda besar dalam membangun infrastruktur Indonesia. Dengan demikian kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan konstruksi BUMN yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia dan sudah melakukan rilis laporan keuangan tahun 2020.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Serangkaian peristiwa berisi pengumuman mengenai PSAK 72 tentang Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan

Serangkain peristiwa pengumuman yang dipilih sebanyak 7 peristiwa dengan rentang periode waktu 2016 hingga 2020 sejak Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI mengesahkan PSAK 72 hingga akhir tahun 2020. Alasan pemilihan peristiwa tersebut yaitu karena melihat berbagai informasi mengenai PSAK 72 dan diduga berpengaruh bagi investor dalam mencari informasi mengenai PSAK 72. Peristiwa terdiri atas pemberitaan mengenai dampak dari penerapan PSAK 72 yang dikeluarkan oleh media berita online. Jumlah hari yang diobservasi adalah 49 hari bursa. Berikut daftar peristiwa yang telah dipilih:

Tabel 3.2
Daftar Peristiwa

No.	Tanggal Peristiwa	Deskripsi Peristiwa	Media
1.	26 Juli 2017	Pengesahan PSAK 72	iaiglobal.or.id.
2.	29 Januari 2018	Saham Sektor konstruksi Layak di Simak	Cnbc Indonesia
3.	21 Mei 2019	Emiten Properti & Konstruksi Siap Implementasikan PSAK 72	Kontan.co.id
4.	16 Maret 2020	Standar Akuntansi Baru Mengusik Emiten Konstruksi & Properti	Bisnis.com
5.	30 Juni 2020	Terapkan PSAK 72, Pendapatan Emiten Properti Mulai Berimbas	Rei.co.id
6.	14 Agustus 2020	PSAK 72 Terapkan Standar Tunggal Pengakuan Pendapatan	Ddtc.co.id
7.	3 November 2020	Terapkan PSAK 72, Triniti Catat Penurunan Pendapatan Jadi Rp11,6 Miliar	Kompas.com

3.2.2.2 Reaksi Pasar

Reaksi pasar merupakan respon dari pasar terhadap suatu informasi yang masuk ke dalam pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Untuk mengukur reaksi pasar, terdapat beragam indikator. Indikator reaksi pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cumulative abnormal return* (CAR) dan *trading volume activity* (TVA) sehingga akan dilakukan 2 kali uji beda dengan total uji beda sebanyak 14 kali. Uji beda pertama adalah uji beda *cumulative abnormal return* yang kemudian akan diulangi sebanyak 7 kali dan yang kedua adalah uji beda *trading volume activity* yang akan diulangi sebanyak 7 kali pula.

Cumulative abnormal return (CAR) merupakan selisih antara *actual return* dan *expected return* perusahaan pada hari t. *Expected return* dapat diukur menggunakan 3 model pasar yakni *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market-adjusted model*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market-adjusted model*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown & Warner (1980) dengan judul mengukur kinerja harga saham, *market-adjusted model* memiliki kelebihan untuk meningkatkan *the power of test* dan dapat mendeteksi lebih baik dari kedua model lainnya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) :

$$CAR = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$E(R_{it}) = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

AR_{it} : *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

R_{it} : *Actual return* perusahaan i pada hari t

$E(R_{it})$: *Expected return* berdasarkan nilai IHSG

P_{it} : *Closing price* perusahaan i pada hari t

P_{it-1} : *Closing price* perusahaan i pada hari t-1

IHSG_t : Indeks harga saham gabungan hari t

IHSG_{t-1} : Indeks harga saham gabungan hari t-1

Trading volume activity (TVA) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat volume perdagangan saham. Perhitungan TVA dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar dari perusahaan tersebut pada kurun waktu yang sama. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

3.2.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2017, hlm.80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi BUMN.

Menurut (Sugiyono, 2017, hlm. 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017, hlm.85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan konstruksi BUMN yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Sudah melakukan rilis laporan keuangan tahun 2020

Tabel 3.3
Daftar Sampel Perusahaan Konstruksi BUMN

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero), Tbk.
2.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
3.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
4.	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk

Sumber: Diolah Penulis, (2021).

3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jumlah saham beredar, jumlah saham yang diperdagangkan, harga saham dari perusahaan sampel, indeks harga saham gabungan dan serangkain peristiwa yang berisi pengumuman mengenai PSAK 72 yang dilakukan oleh pihak terkait. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara.

Sumber data yang digunakan berasal dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni idx.co.id, yahoo.finance, IAI, jurnal, portal berita dan sumber lainnya yang digunakan dalam pengambilan data. Data penelitian terdiri dari :

1. Dalam peristiwa pengumuman yang berkaitan dengan penerapan PSAK 72;
2. Data harga saham penutupan perusahaan yang menjadi sampel pada T-3, T0, dan T+3 dari tanggal peristiwa;
3. Data jumlah lembar saham beredar perusahaan yang menjadi sampel;
4. Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang ada untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dan menggunakan data jumlah saham beredar, jumlah saham yang diperdagangkan, harga saham dari

perusahaan sampel, indeks harga saham gabungan dan serangkaian peristiwa berisi pengumuman mengenai PSAK 72 yang dilakukan oleh pihak terkait.

3.2.5 Teknik Analisis Dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Teknik Analisis Studi Peristiwa

Tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan studi peristiwa dimana akan dilakukan uji beda pada nilai *cummulative abnormal return* dan *trading volume activity* pada setiap tanggal peristiwa yang telah ditentukan. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan peristiwa yang akan menjadi *event* dan mengandung informasi mengenai PSAK 72 sejak di sahkannya PSAK 72 oleh IAI.
2. Menentukan T-3, T0 dan T+3 dari *event* yang sudah dipilih.

Tabel 3.4
(T-3, T dan T+3 setiap peristiwa)

T-3	T-0 (Hari)	T+3
21 Juli 2017	26 Juli 2017	31 Juli 2017
24 Januari 2018	29 Januari 2018	1 Februari 2018
16 Mei 2019	21 Mei 2019	24 Mei 2019
11 Maret 2020	16 Maret 2020	19 Maret 2020
25 Juni 2020	30 Juni 2020	3 Juli 2020
11 Agustus 2020	14 Agustus 2020	24 Agustus 2020
26 Oktober 2020	3 November 2020	6 November 2020

3. Menghitung *trading volume activity* dan *cumulative abnormal return* atas setiap event yang telah ditentukan dimulai dari T-3, T-2, T-1, T-0, T+1, T+2 dan T+3. Dalam melakukan perhitungan, langkah yang dilakukan adalah :
 - a. Mencari harga saham perusahaan sampel pada setiap T-3, T-2, T-1, T0, T+1, T+2, dan T+3 dari peristiwa yang dipilih, kemudian menghitung *actual return* saham dan perusahaan sampel. Rumus yang digunakan adalah :

$$E(R_t) = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

- b. Menghitung nilai *abnormal return* dengan mengurangi nilai *actual return* dan *expected return*. Untuk setiap peristiwa, akan ada *cumulative abnormal return* sebelum dan sesudah;
 - c. Mengulangi langkah yang dilakukan sebanyak 6 kali (total peristiwa 7 kali) sampai mendapatkan 7 *cumulative abnormal return* sebelum dan sesudah T-0 untuk setiap perusahaan sampel;
 - d. Mencari jumlah saham yang diperdagangkan (*volume*) dan jumlah saham yang beredar perusahaan sampel pada setiap T-3, T-2, T-1, T-0, T+1, T+2, dan T+3 dari peristiwa yang dipilih. Data tersebut digunakan untuk mencari *trading volume activity*, rumus yang digunakan adalah :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$
 - e. Mengulangi langkah sampai 6 kali (total peristiwa 7 kali) sampai mendapatkan nilai *trading volume activity* sebelum dan sesudah untuk setiap perusahaan.
4. Melakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas menggunakan uji shapiro-wilk untuk menentukan apakah data berdistribusi normal;
 5. Melakukan pengujian statistik untuk setiap peristiwa sehingga uji statistik akan dilakukan sebanyak 7 kali untuk *cumulative abnormal return* dan 7 kali untuk *trading volume activity*;

3.2.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi suatu data mengikuti atau mendekati distribusi normal yakni distribusi data berbentuk lonceng (*bell sharpened*) (Santoso, 2010, hlm 43). Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan uji t karena uji t merupakan uji parametrik, dimana salah satu persyaratan dalam uji parametrik yaitu sebaran data harus berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas statistik. Uji statistik dapat dilakukan menggunakan *anderson-darling*, *shapiro-wilk* dan *kolmogorov-smirnov*. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik *shapiro-wilk*. Alasannya adalah uji *shapiro-wilk* lebih efektif untuk data yang kurang dari 30. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika (2020), menyebutkan uji *shapiro-wilk*

memiliki kekuatan uji yang lebih baik daripada uji *anderson-darling* dan *kolmogorov-smirnov* untuk data yang belum diketahui pasti sebarannya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka data tersebut berdistribusi normal, jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Duli, 2019, hlm 115).

3.2.6 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan dua jenis alat ukur yaitu uji t dan uji *Wilcoxon*. Uji t digunakan untuk data yang berdistribusi normal sedangkan uji *wilcoxon* digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal.

3.2.6.1 Uji *t-test*

Untuk menguji perbedaan 2 sampel yang masih berhubungan dilakukan uji t paired atau *paired t test*. Maksud dari sampel yang masih berhubungan yakni sebuah sampel yang sama namun mengalami 2 (dua) pengukuran yang berbeda. Syarat yang harus terpenuhi dalam melakukan paired t test yakni data harus berdistribusi normal, data berskala interval atau rasio dan sampel diambil dari populasi yang telah ditentukan (Cleff, 2019, hlm 290)

Pengujian *paired t test* dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan *cumulative abnormal return* dan *trading volume activity* saat adanya peristiwa pengumuman mengenai PSAK 72. Jika terdapat perbedaan berarti pasar bereaksi terhadap peristiwa PSAK 72.

Rumus uji t yang digunakan adalah :

$$T = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana :

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : Rata-rata sampel 2

s_1 : Simpangan baku sampel 1

s_2 : Simpangan baku sampel 2

s_1^2 : Varian sampel 1

s_2^2 : Varian sampel 2

r : Korelasi antara dua sampel

Aturan keputusan dalam teknik *Paired t test* adalah :

t hitung > t tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima

t hitung < t tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Tingkat signifikansi yang akan digunakan yakni 95% sehingga untuk output SPSS aturan pengambilan keputusan yakni apabila nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan pada rata-rata baik CAR ataupun TVA (Cleff, 2019, hlm 290).

3.2.6.2 Uji Wilcoxon

Uji *wilcoxon* adalah uji yang digunakan untuk menentukan perbedaan antara dua data yang berhubungan ataupun data yang sama namun mengalami pengukuran berulang (Sekaran&Bougie, 2016, hlm 307). Uji *wilcoxon* dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal. Aturan dan hipotesis yang digunakan pada uji *wilcoxon* sama seperti uji *t paired*.